

REPRESENTASI RELASI MASYARAKAT ADAT DAN LINGKUNGAN DALAM DALAM PUSPARAGAM TAMRAU: PENDEKATAN EKOPRAGMATIK BUDAYA

Darsita Suparno¹, Ita Fitriana²

¹Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, ²Universitas Jendral Soedirman
darsitasuparno@uinjkt.ac.id ; itafitriana@unsoed.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji relasi ekopragmatik antara masyarakat adat dan pusparagam hayati di Kabupaten Tambrau, Papua Barat Daya, melalui analisis wacana ekologis budaya yang direpresentasikan dalam majalah National Geographic Indonesia serta berbagai platform media digital. Latar belakang penelitian ini berangkat dari meningkatnya peran media populer ilmiah dalam membingkai praktik konservasi masyarakat adat sekaligus membentuk persepsi publik tentang relasi manusia dan lingkungan di Papua. Tujuan penelitian ini adalah mengungkap pola rujukan terhadap flora, fauna, dan lanskap hutan diproduksi sebagai tindakan komunikatif bermuatan nilai budaya, serta cara representasi tersebut mengonstruksi etika lingkungan, otoritas adat, dan orientasi konservasi kolektif. Secara teoretis, penelitian ini memosisikan ekolinguistik sebagai payung konseptual dengan mengoperasionalkan pendekatan ekopragmatik melalui konsep pragmeme Alessandro Capone serta kerangka artikulasi tiga lapis Wong. Metode penelitian bersifat kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa pembacaan cermat (close reading), seleksi korpus teks, dan dokumentasi multimodal terhadap artikel, narasi visual, kutipan tutur, serta rekaman video yang dimuat dalam National Geographic edisi Januari 2026 dan unggahan media digital terkait Tambrau. Prosedur analisis mengintegrasikan teori tindak tutur, pragmeme, dan ekolinguistik untuk mengidentifikasi fungsi ilokusi, skrip budaya, serta konfigurasi situasional yang membentuk ujaran ekologis dalam teks media. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rujukan terhadap burung endemik, tumbuhan hutan, satwa liar, dan wilayah adat beroperasi pada tiga dimensi yang saling terkait, yaitu ekologis (karakteristik spesies dan habitat), budaya-simbolik (tanah leluhur, identitas kolektif, dan norma pemanfaatan alam), serta linguistik-estetis (metafora, repetisi, dan strategi tidak langsung). Pola-pola tersebut membentuk ekopragmeme yang berfungsi untuk mengkritik aktivitas ekstraktif, menegaskan legitimasi hukum adat, serta membingkai masyarakat lokal sebagai agen konservasi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa representasi media tentang Tambrau tidak hanya merekam praktik ekologis masyarakat adat, tetapi juga berperan sebagai arsip diskursif pengetahuan lingkungan dan sarana penyebaran nilai konservasi kepada audiens yang lebih luas, sekaligus memperluas kontribusi teoretis pragmeme dalam konteks biodiversitas dan memperkaya kajian ekolinguistik mengenai fungsi bahasa dalam konservasi, kohesi sosial, dan ketahanan budaya.

Kata kunci: ekopragmatik budaya, masyarakat adat, pusparagam hayati, wacana media, ekolinguistik.

ABSTRAK

This study examines the ecopragmatic relationship between indigenous peoples and biodiversity centers in Tambrau Regency, Southwest Papua, through the analysis of cultural ecological discourses represented in National Geographic Indonesia magazine and various digital media platforms. The background of this research departs from the increasing role of scientific popular media in framing indigenous peoples' conservation practices as well as shaping public perception of human and environmental relations in Papua. The purpose of this research is to uncover the patterns of reference to the flora, fauna, and forest landscape produced as communicative actions loaded with cultural values, as well as how these representations construct environmental ethics, customary authorities, and collective conservation orientation. Theoretically, this study positions ecolinguistics as a conceptual umbrella by operationalizing the ecopragmatic approach through the concept of Alessandro Capone's pragmatism and Wong's three-layer articulation framework. The research method is qualitative with data collection techniques in the form of close reading, text corpus selection, and multimodal documentation of articles, visual narratives, spoken quotes, and video recordings published in the January 2026 edition of National Geographic and digital media uploads related to Tambrau. The analysis procedure integrates speech theory of action, pragmatism, and ecolinguistics to identify the functions of illocution, cultural scripts, and situational configurations that make up ecological speech in media texts. The results show that references to endemic birds, forest plants, wildlife, and indigenous territories operate in three interrelated dimensions, namely ecological (characteristics of species and habitat), cultural-symbolic (ancestral land, collective identity, and norms of natural use), and linguistic-aesthetic (metaphor, repetition, and indirect strategies). These patterns form an eco-practice that serves to criticize extractive activities, affirm the legitimacy of customary law, and frame local communities as conservation agents. This study concludes that media representation of Tambrau not only records the ecological practices of indigenous peoples, but also serves as a discursive archive of environmental knowledge and a means of disseminating conservation values to a wider audience, while expanding the theoretical contribution of pragmatism in the context of biodiversity and enriching the ecolinguistic study of the function of language in conservation, social cohesion, and cultural resilience.

Keywords: cultural ecopragmatics, indigenous peoples, biological resources, media discourse, ecolinguistics.

PENDAHULUAN

Distrik Fef di Kabupaten Tambrau merupakan wilayah dengan kepadatan penduduk rendah yang berbatasan langsung dengan kawasan konservasi Pegunungan Tambrau Utara. Keberadaan hutan adat di sekeliling wilayah ini menyediakan sumber daya material bagi masyarakat adat, membentuk sistem nilai, praktik budaya, dan relasi sosial yang diwariskan secara turun-temurun (Yenjau et al., 2021). Dalam kehidupan sehari-hari, rujukan terhadap flora dan fauna hadir sebagai penamaan biologis, wacana normatif yang mengatur batas pemanfaatan alam, menyampaikan etika ekologis, serta memediasi konflik sosial (Padang et al., 2025). Relasi manusia dengan lingkungan dapat ditelaah melalui cara bahasa menamai alam, menjelaskan pemanfaatannya, dan memberi nilai pada hubungan tersebut. Dalam liputan tentang masyarakat adat, rujukan terhadap pohon, kulit kayu, hutan, dan tanah menyediakan informasi mengenai lingkungan. Rujukan itu menghubungkan kebutuhan hidup dengan keterampilan, pengalaman, dan nilai budaya. Karena itu, kajian bahasa perlu memperhatikan pola hubungan tersebut disajikan kepada pembaca, termasuk siapa yang berbicara dan siapa yang menyusun narasinya.

Liputan Pusparagam Tamrau dalam National Geographic Indonesia edisi Januari 2026 menyediakan bahan untuk mengkaji persoalan tersebut. Artikel berjudul “Pusparagam Tamrau: Berpadu melindungi ibu” ditulis Utomo Priyambodo, dengan foto oleh Donny Fernando dan Ricky Martin. Liputan ini membicarakan masyarakat adat dan konservasi di kawasan Kepala Burung Papua. Objek penelitian adalah representasi dalam liputan, bukan keseluruhan praktik masyarakat di Kabupaten Tambrau. Pembedaan ini diperlukan agar cakupan geografis dan sosial simpulan tidak melampaui sumber data (Priyambodo, 2026). Ekolinguistik memberi perhatian pada hubungan bahasa, nilai, dan kehidupan ekologis. Stibbe (2015) menempatkan wacana sebagai salah satu ruang pembentukan cara pandang terhadap alam. Untuk menelaah fungsi komunikatif pada tingkat yang lebih terperinci, perspektif ini dapat dipadukan dengan pragmatik. Persoalannya bukan hanya apa yang disebut dalam teks, melainkan tindakan komunikatif apa yang dijalankan melalui penyebutan tersebut dan sejauh mana penafsirannya didukung konteks yang tersedia.

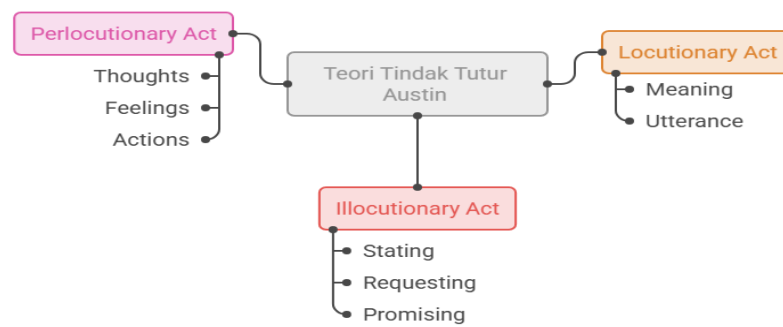
Dalam analisis media, keterangan foto, narasi wartawan, dan kutipan langsung memerlukan perlakuan yang berbeda. Kalimat yang ditulis wartawan untuk menjelaskan suatu kegiatan tidak otomatis merupakan ucapan pelaku kegiatan itu. Mengubah narasi orang ketiga menjadi ujaran berpronomina “kami akan mengubah sumber suara, posisi penutur, dan dasar analisis ilokusinya”. Persoalan metodologis inilah yang menjadi fokus penelitian: *bagaimana fungsi ekologis dan budaya suatu teks dapat dijelaskan tanpa menyamakan seluruh representasi media dengan tuturan langsung masyarakat adat*. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi rujukan ekologis dalam empat unit data terpilih; (2) menjelaskan fungsi komunikatifnya dengan membedakan kutipan narasumber dan keterangan foto; serta (3) menafsirkan relasi antara bentuk bahasa, makna ekologis, dan nilai budaya yang direpresentasikan. Kontribusi kajian ini terletak pada penerapan konsep pragmeme secara terbatas dan berbasis konteks terdokumentasi. Dengan demikian, penelitian menawarkan pembacaan wacana konservasi yang memperhatikan keterlacakan data dan pemisahan antara bukti tekstual dengan inferensi peneliti.

Kerangka Teoretis

Kajian ini menempatkan ekolinguistik sebagai perspektif untuk membaca representasi hubungan manusia dan lingkungan. Pembahasan Sapir (1912) mengenai bahasa dan lingkungan merupakan salah satu rujukan historis bagi perhatian terhadap hubungan tersebut. Dalam kajian wacana ekologis, analisis diarahkan pada pilihan bahasa yang membuat alam hadir sebagai sumber material, ruang kehidupan, atau objek kepedulian (Stibbe, 2015). Istilah ekopragmatik dalam penelitian ini digunakan secara operasional untuk menyebut pembacaan fungsi komunikatif teks bertema lingkungan dengan memperhatikan konteks sosial dan budayanya.

Teori tindak tutur digunakan dalam penelitian ini untuk menjelaskan fungsi komunikatif teks yang merepresentasikan hubungan masyarakat adat dengan lingkungan. Austin (1962) membedakan tindak lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Tindak lokusi berkaitan dengan pengungkapan tuturan yang memiliki makna; tindak ilokusi merujuk pada tindakan yang dilakukan melalui tuturan, seperti menyatakan, meminta, atau berjanji; sedangkan tindak perlokusi berkaitan dengan akibat tuturan terhadap pikiran, perasaan, atau tindakan penerima, teori ini diilustrasikan sebagai berikut

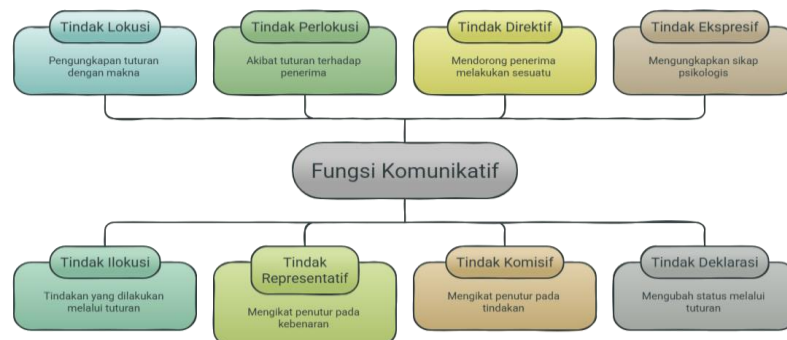
Gambar 1 Teori Tindak Tutur Austin 1962



Sumber : (Austin, 1962)

Pembedaan fungsi komunikatif pada gambar 1 dipakai sebagai alat analisis terhadap informasi yang disampaikan, fungsi komunikatif yang dijalankan, dan pengaruh yang ditimbulkan oleh suatu tuturan. Untuk mengidentifikasi fungsi ilokusi, penelitian ini menggunakan klasifikasi Searle (1976), yang mencakup tindak representatif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklarasi. Tindak representatif mengikat penutur pada kebenaran proposisi yang disampaikan, misalnya melalui pernyataan atau penjelasan. Tindak direktif bertujuan mendorong penerima melakukan sesuatu, sedangkan tindak komisif mengikat penutur pada tindakan yang akan dilakukan. Tindak ekspresif mengungkapkan sikap atau keadaan psikologis penutur terhadap suatu keadaan. Adapun tindak deklarasi mengubah status atau keadaan melalui tuturan yang disampaikan dalam konteks kelembagaan dengan kewenangan yang sesuai. Penentuan kategori tersebut mempertimbangkan isi tuturan, penanda kebahasaan, dan konteks penggunaannya, jadi secara keseluruhan dari fungsi komunikasi di atas diilustrasikan pada gambar 2 berikut.

Gambar 2 Tahapan Analisis Fungsi Komunikatif



Sumber (Austin, 1962; Searle, 1976)

Dalam penelitian ini, teori tindak tutur dioperasionalkan untuk mengidentifikasi fungsi komunikatif keterangan foto dan kutipan narasumber dalam liputan *Pusparagam Tamrau*. Pada keterangan foto, analisis diarahkan pada tindakan media dalam menjelaskan praktik pemanfaatan alam. Pada kutipan langsung, analisis diarahkan pada tindakan komunikatif narasumber sebagaimana disajikan dalam liputan. Pernyataan mengenai bahan alam dan proses pengolahannya dikategorikan sebagai representatif apabila fungsi utamanya menyampaikan informasi. Penafsiran sebagai larangan, ajakan, atau janji memerlukan dukungan penanda kebahasaan dan konteks yang memadai. Karena penelitian ini menggunakan data dokumen dan tidak mengumpulkan respons pembaca, analisis dibatasi pada fungsi ilokusi serta potensi persuasif teks, bukan pada pembuktian efek perlokusi.

Kerangka teoretis penelitian ini menempatkan ekolinguistik sebagai payung konseptual dan pendekatan ekopragmatik sebagai orientasi analisis, dengan konsep pragmeme yang dikembangkan oleh Capone (2005) sebagai perangkat utama. Ekolinguistik digunakan untuk memahami pola bahasa merepresentasikan hubungan manusia dengan lingkungan, termasuk cara alam dimaknai sebagai sumber kehidupan, ruang kehidupan, dan bagian dari identitas budaya. Perhatian terhadap hubungan bahasa dan lingkungan telah dikemukakan oleh Sapir (1912), sedangkan kajian ekolinguistik kontemporer menelaah cara pilihan bahasa membentuk representasi dan penilaian terhadap alam (Stibbe, 2015). Dalam

penelitian ini, perspektif tersebut diarahkan pada representasi relasi masyarakat adat dan lingkungan dalam liputan Puspapragam Tamrau. Hubungan manusia dengan lingkungan juga melibatkan pengetahuan ekologis tradisional yang terbentuk melalui pengalaman dan interaksi dengan kondisi setempat. Witharana et al. (2025), dalam kajian mengenai pertanian dan ketahanan iklim di kawasan pegunungan Asia, menunjukkan relevansi pengetahuan tersebut bagi pemahaman hubungan manusia dan alam. Dalam penelitian ini, pengetahuan ekologis tradisional digunakan sebagai konsep pendukung untuk membaca representasi pemanfaatan bahan alam dan keterampilan pengolahannya. Penerapannya pada konteks liputan tetap didasarkan pada informasi yang tersedia dalam teks, tanpa mengasumsikan bahwa seluruh praktik yang ditampilkan merupakan tradisi turun-temurun atau telah terbukti berkelanjutan.

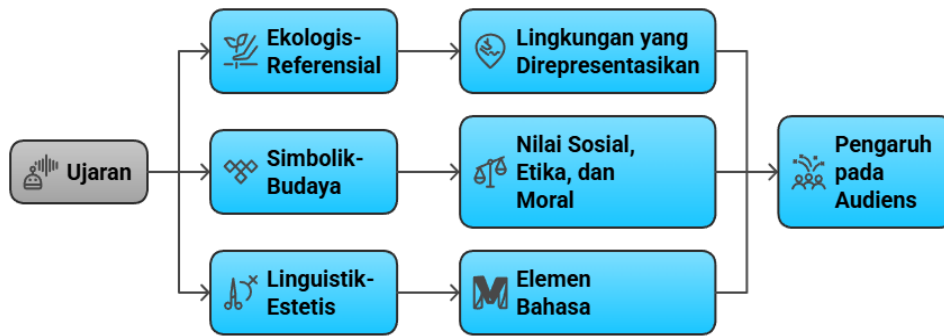
Landasan pragmatik penelitian ini bertumpu pada teori tindak tutur. Austin (1962) membedakan tindak lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Lokusi berkaitan dengan pengungkapan tuturan yang memiliki makna; ilokusi berkaitan dengan tindakan yang dilakukan melalui tuturan; sedangkan perlokusi berkaitan dengan akibat tuturan terhadap penerima. Untuk mengidentifikasi fungsi ilokusi, penelitian ini menggunakan klasifikasi Searle (1976), yang meliputi tindak representatif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklarasi. Klasifikasi tersebut digunakan dengan memperhatikan isi, penanda kebahasaan, dan konteks. Oleh karena itu, pernyataan mengenai pemanfaatan bahan alam dapat berfungsi representatif apabila tujuan komunikatif utamanya adalah memberikan informasi. Penafsiran sebagai ajakan, larangan, atau janji memerlukan bukti kebahasaan dan kontekstual yang mendukung.

Konsep *pragmeme* memperluas perhatian analisis dari kategori ilokusi menuju keterkaitan tindakan komunikatif dengan situasi sosial dan budaya. Capone (2005) menjelaskan *pragmeme* sebagai tindak tutur yang tersituasikan, yaitu tindakan yang maknanya terbentuk melalui hubungan antara penggunaan bahasa dan aturan sosial. Penafsirannya memerlukan perhatian terhadap peran peserta, tujuan komunikasi, norma budaya, dan situasi berlangsungnya tindakan. Dalam penelitian ini, konsep tersebut digunakan untuk menelaah bagaimana teks bertema lingkungan menjalankan fungsi komunikatif dalam konteks liputan media. Istilah *eko-pragmeme* digunakan sebagai sebutan operasional bagi konfigurasi tindakan komunikatif yang berkaitan dengan pemaknaan dan pemanfaatan lingkungan, bukan sebagai kategori yang secara langsung dirumuskan oleh Capone. Pembacaan *pragmeme* dilengkapi dengan konsep artikulasi tiga lapis bahasa atau *triple articulation* dari Wong (2010), yang mencakup bentuk, makna, dan budaya. Konsep ini menegaskan bahwa pemahaman bahasa memerlukan perhatian terhadap unsur kebahasaan, makna yang disampaikan, serta konteks budaya penggunaannya. Dalam penerapannya pada penelitian ini, aspek bentuk ditelaah melalui pilihan kosakata, pronomina, dan susunan kalimat.

Aspek makna ditelaah melalui informasi serta pemaknaan hubungan manusia dengan lingkungan. Aspek budaya ditelaah melalui nilai, pengetahuan, dan praktik masyarakat yang direpresentasikan dalam teks. Ketiga aspek dianalisis secara berkaitan untuk menjelaskan fungsi komunikatif data. Penerapan kerangka tersebut mempertimbangkan perbedaan antara keterangan foto, narasi wartawan, dan kutipan langsung narasumber. Pada keterangan foto dan narasi wartawan, analisis diarahkan pada tindakan media dalam menjelaskan serta membingkai praktik masyarakat. Pada kutipan langsung, analisis diarahkan pada tindakan komunikatif narasumber sebagaimana disajikan dalam liputan. Perbedaan ini diperlukan karena orang yang ditampilkan dalam foto tidak otomatis menjadi penutur kalimat yang menyertai foto tersebut. Identitas penutur, norma adat, tujuan komunikasi, dan respons penerima hanya digunakan sebagai dasar penafsiran apabila didukung oleh konteks yang terdokumentasi. Dengan mengintegrasikan ekolinguistik, teori tindak tutur, konsep *pragmeme*, dan hubungan bentuk–makna–budaya, penelitian ini menelaah pola relasi masyarakat adat dan lingkungan direpresentasikan melalui bahasa.

Ekolinguistik mengarahkan perhatian pada pemaknaan alam; teori tindak tutur membantu mengidentifikasi fungsi komunikatif; *pragmeme* menghubungkan fungsi tersebut dengan situasi sosial; sedangkan konsep Wong membantu menjelaskan keterkaitan pilihan bahasa, makna, dan budaya. Analisis dibatasi pada fungsi komunikatif serta orientasi nilai yang dapat ditafsirkan dari teks, sementara pengaruh terhadap perilaku pembaca dan keberhasilan konservasi memerlukan bukti empiris tersendiri. Kerangka *Triple Articulation* Wong (Wong, 2010) memandang setiap ujaran memiliki tiga lapis relasi: 1) Ekologis merujuk pada aspek lingkungan yang direpresentasikan (mis. arti serangga, habitatnya); 2) Budaya–simbolik merujuk kepada nilai sosial, etika, dan moral dibangun melalui istilah tersebut; 3) Linguistik, estetis, elemen bahasa seperti rima, ritme, gaya yang membuat ujaran mempengaruhi audiens yang digambarkan sebagai berikut.

Gambar 3 Kerangka Triple Articulation Wong (Wong, 2010)



Sumber Konsep: Wong (Wong, 2010)

Kerangka 3 dipakai dalam konteks Tambrauw, untuk membaca penyebutan burung endemik, tumbuhan hutan, atau sungai sebagai deskripsi alam, perangkat retorik yang mengaktivasi norma adat, identitas kolektif, dan orientasi konservasi. Dalam analisis studi menganggap *pragmeme* sebagai unit analisis bahasa yang tidak terpisah dari dinamika sosial, melainkan lahir dari proses negosiasi makna antara penutur dan pendengar. Dengan mengintegrasikan ekolinguistik sebagai payung konseptual dan *pragmeme* Capone sebagai alat analisis utama, kerangka teori penelitian ini memungkinkan pembacaan komprehensif terhadap wacana ekologis masyarakat adat Tambrauw. Bahasa dipahami sebagai medium representasi sekaligus intervensi sosial terhadap lingkungan, sementara *pragmeme* menyediakan instrumen untuk mengurai pola ujaran-ujaran tertentu berfungsi sebagai peringatan adat, larangan normatif, ajakan konservasi, atau peneguhan identitas ekologis kolektif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode utama ekopragmatik dalam kerangka ekolinguistik, yang dirancang untuk mengkaji secara mendalam bagaimana puspasragam hayati dan relasi manusia–lingkungan di Kabupaten Tambrauw direpresentasikan serta dinegosiasikan melalui praktik kebahasaan masyarakat adat dalam media populer ilmiah dan platform digital. Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus penelitian ini bukan pada penghitungan frekuensi leksikon ekologis secara statistik, melainkan pada pemahaman fungsi pragmatik ujaran, konteks sosial-budaya penutur, serta nilai-nilai ekologis yang dilekatkan pada rujukan flora dan fauna. Sejalan dengan (Sugiyono, 2018), pendekatan ini memungkinkan peneliti menelaah fenomena diskursif secara interpretatif dan kontekstual. Pendekatan ekopragmatik digunakan sebagai kerangka analisis utama dengan mengoperasionalkan konsep *pragmeme* (Capone, 2005) dan kerangka artikulasi tiga lapis (Wong, 2010). Dalam perspektif ini, ujaran ekologis dipahami sebagai tindakan komunikatif yang mengintegrasikan dimensi ekologis (informasi tentang spesies dan habitat), simbolik-budaya (nilai adat, etika tanah leluhur), serta linguistik-estetis (metafora, repetisi, dan strategi tidak langsung). Ekolinguistik berfungsi sebagai payung konseptual yang memosisikan bahasa sebagai praktik sosial yang membentuk relasi manusia dengan alam (Sapir et al., 1912; Wimberley, 2019).

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi teks dan audiovisual dari artikel liputan, wawancara, serta kutipan langsung yang dimuat dalam majalah *National Geographic Indonesia* edisi Januari 2026 dan unggahan media digital terkait Tambrauw. Data dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria: (a) memuat rujukan eksplisit terhadap flora, fauna, atau lanskap hutan; (b) menampilkan tuturan masyarakat adat atau aktor konservasi lokal; dan (c) mengandung narasi tentang praktik pelestarian, konflik pemanfaatan lahan, atau ancaman terhadap kawasan hutan. Seluruh materi dikompilasi menjadi sebuah korpus penelitian yang kemudian ditranskripsi secara cermat untuk dianalisis pada tingkat leksikal, pragmatik, dan diskursif. Data yang sudah terkumpul dikodekan dalam bentuk *table* sebagai berikut.

Tabel 1 Pengodean Pragmeme dalam Wacana Ekologis TAMBRAUW

Data Ujaran	Pract (Realisasi Tutur)	Pragmeme	Situational Constraint	Felicity Conditions	Cultural Scripts	Dimensi Ekologis	Dimensi Budaya-Simbolik	Dimensi Linguistik
<i>Kami menerapkan metode memotong kulit lawa'ing tanpa menebang pohonnya.</i>	Pernyataan metaforis	Peringatan adat tentang perusakan hutan	Tetua adat berbicara pada pemuda menjelang masuk hutan	Penutur punya otoritas; audiens memahami nilai satwa	Hutan = ruang sakral; satwa = penanda keseimbangan	Manusia bergantung kepada hasil hutan	Pohon bernilai ekonomi	Metafora; impersonal; aforistik
<i>Kulit kayu dijadikan bahan dasar doki-doki, noken dan pakaian tradisional</i>	fakta atau pengetahuan tentang praktik ekologis-budaya	Peringatan ketergantungan budaya pada ekosistem	Perajin noken berbicara pada warga & peneliti	Pandan bahan noken	Perempuan penjaga tradisi	Tanaman bahan anyaman	Alam = sumber identitas	Paralelisme metaforis
<i>Burung cendrawasih punya nilai ekonomi.</i>	peran ekologis satwa sebagai dasar moral pelestarian	Teguran sosial berbasis lingkungan	Ancaman terhadap satwa	Larangan berburu	Pengetahuan tak tertulis	Regeneasi alam hutan	Relasi alam-manusia bersifat genealogis	Kalimat deklartif
<i>Tanah ini adalah ibu kami p.41</i>	Penolakan eksploitasi	Peringatan antar generasi	Tokoh adat bicara di rapat kampung	Kepedulian lintas generasi	Leluhur & warisan alam	Hilangnya satwa	Tanggung jawab antargenerasi	Kalimat kondisional
<i>Hutan ini titipan untuk di jaga.</i>	Penegasan	Penolakan eksploitasi	Forum adat soal investor	Hukum adat dihormati	Tanah = titipan leluhur	Fungsi ekologis hutan	Sakralitas wilayah	Metafora konseptual

Sumber Data: (Martin, 2026)

Skema pengodean pragmeme dalam penelitian ini dikembangkan berdasarkan konsep pragmeme (Capone, 2005) dengan mengintegrasikan unsur *situational constraints* dan *felicity conditions* dari (Austin, 1962), serta perspektif ekolinguistik (Sapir et al., 1912) dan ekopragmatik (Wimberley, 2019). Dimensi budaya dan ekologis dirumuskan melalui konsep pengetahuan ekologis tradisional dan skrip budaya dalam pragmatik sosial, sementara dimensi linguistik merujuk pada teori metafora dan artikulasi pragmatik (Wong, 2010)

Proses analisis data dilakukan dengan mengintegrasikan teori tindak tutur (Austin, 1975; Searle, 1975), konsep pragmeme Capone, serta perspektif ekolinguistik. Analisis diarahkan pada identifikasi jenis tindak ilokusi, skrip budaya, kondisi keberterimaan sosial (*felicity conditions*), serta konteks situasional yang memungkinkan ujaran ekologis berfungsi secara persuasif atau normatif. Setiap satuan data dipetakan ke dalam tiga dimensi utama: (1) ekologis, yang mencakup jenis spesies, habitat, dan pengetahuan musiman; (2) simbolik-budaya, yang merepresentasikan nilai adat, otoritas leluhur, dan etika pemanfaatan alam; serta (3) linguistik-estetis, yang meliputi strategi metaforis, ritme puitik, dan penggunaan bahasa tidak langsung.

Tahapan analisis dilakukan secara sistematis melalui lima langkah utama: (a) seleksi dan klasifikasi data berdasarkan jenis rujukan ekologis; (b) transkripsi dan normalisasi teks; (c) pengodean pragmeme dan fungsi ilokusi; (d) komparasi antarteks untuk mengidentifikasi pola tematik dan strategi diskursif dominan; serta (e) interpretasi temuan dalam kaitannya dengan konservasi berbasis komunitas dan representasi masyarakat adat dalam media. Untuk menjaga validitas temuan, digunakan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan data dari majalah cetak, video digital, dan literatur ilmiah terkait TAMBRAUW. Keandalan analisis diperkuat melalui pembacaan berulang, diskusi antarpemula, serta peninjauan kritis terhadap kategori pengodean pragmeme guna meminimalkan bias subjektif dan memastikan konsistensi interpretatif.

Hasil dan Pembahasan

Analisis difokuskan kepada empat unit teks terpilih dalam liputan Pusparagam Tamrau memperlihatkan representasi relasi masyarakat adat dan lingkungan melalui pemanfaatan sumber daya, penggunaan bahan alam dalam kehidupan sehari-hari, keterikatan budaya dengan tanah, serta pengolahan bahan menjadi produk budaya. Relasi tersebut ditelaah melalui bentuk bahasa, makna yang disampaikan, dan konteks budaya yang terdokumentasi dengan keterangan foto yang disusun media sebagai kutipan langsung narasumber.

1. Relasi Pemanfaatan dan Pemeliharaan Pohon Lawang

Foto 1 berikut ini mengenai pengambilan kulit lawang merepresentasikan hubungan manusia dengan pohon sebagai sumber bahan yang dimanfaatkan. Frasa pada data ujaran 1: *tanpa menebang pohonnya* menonjolkan pembatasan cara pengambilan tersebut. Pada aspek bentuk, penanda *tanpa* menghubungkan kegiatan pemanfaatan dengan tindakan yang dihindari. Pada aspek makna, konstruksi ini membedakan pengambilan bagian pohon dari penebangan pohon secara keseluruhan. Dengan demikian, relasi ekologis yang direpresentasikan adalah pemanfaatan sumber daya dengan mempertahankan keberadaan pohon.

Foto 1	Data Ujaran 1
	<p><i>Kami menerapkan metode memotong kulit lawang tanpa menebang pohonnya Kami menerapkan metode memotong kulit lawang tanpa menebang pohonnya.</i></p>
Sumber: (Martin, 2026)	

Secara pragmatik, keterangan foto 1 berfungsi representatif karena menjelaskan suatu praktik. Dalam pembacaan pragmeme, fungsi itu ditempatkan dalam situasi komunikasi media yang memperkenalkan praktik pemanfaatan alam kepada pembaca. Orientasi pemeliharaan dapat ditafsirkan dari pilihan bahasa yang digunakan, sedangkan status praktik sebagai kewajiban adat dan keberhasilannya menjaga regenerasi pohon memerlukan bukti tersendiri. Bertumpu kepada konsep pragmeme (Capone, 2005) data ujaran 1 merealisasikan sebuah realisasi tutur atau (*pract*) berupa tindak tutur representatif mengandung komitmen kolektif implisit terhadap praktik pemanfaatan hutan. Dalam kerangka Capone, tuturan ini mengaktualisasikan pragmeme pemanfaatan sumber daya berbasis adat dan keberlanjutan, yakni tindakan komunikatif yang menjelaskan prosedur teknis, norma ekologis komunitas. Penerapan praktik ini menjaga pohon lawang tetap hidup, regenerasi kulit kayu, melindungi habitat satwa, mempertahankan keanekaragaman hayati hutan yang sejalan dengan target perlindungan ekosistem daratan dan pengelolaan hutan. Situational constraints ujaran ini berfungsi meliputi konteks konservasi, posisi penutur sebagai anggota masyarakat adat dengan latar konversi lahan dan kesadaran moral. Felicity conditions terpenuhi ketika penutur menguasai praktik adat, komunitas pengetahuan pemanfaatan minyak lawang untuk kesehatannya dan mereka menerima metode ini sebagai cara sah memanfaatkan hutan. Dalam pandangan mereka setiap warga perlu memahami regenerasi pohon-pohon, serta memahami norma sosial melarang penebangan.

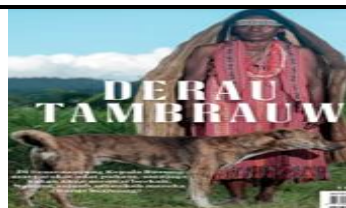
Pengetahuan prasyarat ini menjadi daya persuasif dan legitimatif. Dari sisi cultural scripts, ujaran ini mengaktifkan pengetahuan bersama bahwa hutan adalah sumber hidup, mengambil hasil alam harus dilakukan tanpa merusak, manusia berkewajiban menjaga regenerasi, dan praktik leluhur merupakan rujukan moral. Pada dimensi ekologis, tuturan mengodekan informasi tentang teknik panen kulit kayu berkelanjutan, regenerasi pohon, konservasi spesies lawang, serta minimisasi dampak terhadap ekosistem. Dimensi budaya-simbolik tampak pada konstruksi identitas komunitas sebagai penjaga hutan, legitimasi adat terhadap metode tersebut, serta oposisi implisit terhadap praktik eksploitasi industri. Secara kebahasaan, strategi yang digunakan meliputi pemakaian pronomina kolektif untuk membangun otoritas komunal, verba teknis menerapkan kedisiplinan, serta konstruksi kontrasif tanpa menebang pohonnya yang secara retorik menonjolkan prinsip keberlanjutan melalui negasi eksplisit terhadap tindakan destruktif.

2. Relasi Lingkungan dan Budaya Material melalui Koba-koba

Foto 2 memperlihatkan suku Dani memakai pakaian terbuat dari bahan dasar, daun pandan yang disebut koba-koba. Fakta ini memperlihatkan hubungan antara bahan tumbuhan dan kebutuhan manusia. Koba-koba merupakan penutup tubuh manusia berbahan daun pandan yang digunakan untuk melindungi tubuh ketika beraktivitas di hutan, hal ini memperlihatkan hubungan manusia dan lingkungan.

Foto 2 Pakaian Adat dan Koba-Koba

Data Ujaran 2



Kami mengolah daun pohon koba-koba yang dikeringkan untuk alas tidur, tas, dan wadah untuk menyimpan barang-barang, menutupi kepala dan punggung.

Sumber: (Martin, 2026)

Data ujaran 2 *Kami mengolah daun pohon koba-koba yang dikeringkan untuk alas tidur, tas, dan wadah untuk menyimpan barang-barang, menutupi kepala dan punggung* merealisasikan sebuah realisasi bahasa (*pract*) berupa tindak tutur representatif yang mengandung komitmen kolektif implisit terhadap praktik pemanfaatan hutan secara berkelanjutan. Pada tataran permukaan, penutur menjelaskan proses teknis pengolahan daun pohon koba-koba, namun secara pragmatis tuturan tersebut berfungsi edukatif dan legitimatif, yakni memperkenalkan pengetahuan ekologis lokal serta membenarkan praktik adat sebagai pengetahuan local yang memanfaatkan sumber daya hutan, pohon koba-koba. Dalam kerangka Capone (2005), tuturan 2 mengaktualisasikan sebuah *pragmeme* pemanfaatan pohon kayu berbasis adat, yang menggabungkan informasi ekologis, nilai moral, dan orientasi konservasi dalam satu tindakan komunikatif. *Situational constraints* yang melatarinya mencakup konteks wacana pelestarian hutan, posisi penutur sebagai anggota masyarakat adat yang memiliki otoritas pengetahuan material budaya, keberadaan audiens internal maupun eksternal melalui mediasi media, serta latar tekanan terhadap sumber daya hutan akibat perburuan dan pembalakan. *Felicity conditions* terpenuhi ketika komunitas mengakui praktik ini sebagai bagian dari tradisi yang diwariskan, para warga masyarakat menerima bahwa pemanfaatan daun koba-koba dilakukan secara selektif dan tidak merusak, serta norma adat mendukung penggunaan hasil hutan.

Pada tingkat *cultural scripts*, ujaran 2 mengaktifkan asumsi bersama bahwa hutan adalah penyedia kebutuhan hidup, bahwa pengambilan hasil alam harus dilakukan tanpa memusnahkan sumbernya, dan bahwa keterampilan mengolah bahan alam merupakan warisan leluhur yang harus dijaga. Dalam *dimensi ekologis*, tuturan tersebut mengodekan pengetahuan tentang siklus pemanfaatan tumbuhan, teknik pengeringan daun, penggunaan multiproduk, serta prinsip keberlanjutan melalui pengambilan bagian tumbuhan tanpa menebang pohon. *Dimensi budaya-simbolik* tampak dalam representasi koba-koba sebagai bagian dari identitas material masyarakat, penanda kecerdikan ekologis lokal, serta simbol hubungan harmonis manusia dengan hutan. Secara *linguistik*, strategi yang digunakan meliputi pronomina kolektif *kami* untuk membangun otoritas komunal, rangkaian penyebutan beberapa kegunaan suatu objek secara berturut-turut dalam satu ujaran atau (deret enumeratif) fungsi benda yang memperkuat kesan utilitas luas, verba proses *mengolah* dan *dikeringkan* yang menonjolkan kerja teknis, serta struktur deklaratif yang menyampaikan norma pemanfaatan lestari secara tidak langsung.

3. Relasi Kekerabatan Simbolik antara Masyarakat dan Tanah

Kutipan data ujaran 3 *Tanah ini adalah ibu kami* merepresentasikan hubungan dengan tanah melalui metafora kekerabatan. Kata *ibu* memberi pemaknaan terhadap tanah sebagai sesuatu yang dekat dengan kehidupan manusia, sedangkan pronomina *kami* menampilkan sudut pandang kolektif narasumber. *Tanah* diposisikan sebagai bagian dari hubungan sosial dan budaya, melampaui pemaknaannya sebagai sumber material. Berikut kutipan data ujaran 3 dan nama hewan serta bentuknya.

Gambar 3 Kasturi dan Kodok Kecil

Data Ujaran 3



Tanah ini adalah ibu kami. Bagi kami masyarakat ada Papua hutan dan sungai-sungai di alamnya adalah pasar raya. Tangan kami sudah terlatih untuk cekaan menangkap ikan, udang, kami akrab dengan berbagai satwa burung kesturi, dan halaman rumah kami banyak kodok kecil perut besar.

Sumber: (Martin 2026:28)

Bertumpu kepada konsep *pragmeme* (Capone, 2005), data ujaran 3 merealisasikan tindak tutur representatif dan evaluatif yang mendeskripsikan kondisi ekologis, nilai serta ungkapan relasi masyarakat adat dengan lingkungannya. Dalam kerangka Capone, tuturan 3 mengaktualisasikan sebuah eko-pragmeme pemaknaan hutan sebagai ruang hidup, yang diungkap dalam bentuk bahasa yang diekspose dalam suatu majalah ilmiah. Paparan informasi mencerminkan konteks sosial, dan orientasi tindakan menyatu dalam praktik komunikasi yang membela keberlanjutan sistem adat Tamrau. Pemakaian frase benda *pasar raya* diidentifikasi sebagai metafora berfungsi sebagai strategi retorik yang menggeser konsep ekonomi dari logika komersial modern menuju ekonomi ekologis berbasis alam, sekaligus menegaskan kemandirian komunitas dari sistem ekstraktif eksternal. *Situational constraints* yang melatarinya mencakup konteks liputan konservasi, kehadiran audiens luar, serta tekanan terhadap hutan Papua, sementara *felicity conditions* terpenuhi karena pengalaman kolektif penutur, legitimasi adat, dan kesepakatan sosial bahwa pemanfaatan hutan dilakukan secara proporsional dan berkelanjutan.

Pada tataran *cultural scripts*, ujaran ini mengaktifkan asumsi bersama bahwa alam adalah ruang pemenuhan kebutuhan hidup, keterampilan berburu dan menangkap ikan diwariskan lintas generasi, serta koeksistensi dengan satwa merupakan kondisi normal dalam kehidupan sehari-hari. Dalam *dimensi ekologis*, tuturan 3 memuat informasi tentang keberadaan spesies air tawar, burung, dan amfibi sebagai indikator ekosistem sehat sekaligus sumber pangan, serta menunjukkan kedekatan ruang domestik dengan habitat alami. *Dimensi budaya-simbolik* tampak pada konstruksi alam sebagai mitra hidup dan simbol kelimpahan yang menopang identitas sosial masyarakat adat. Secara *kebahasaan*, strategi yang menonjol meliputi penggunaan pronomina kolektif *kami* untuk membangun otoritas komunal, metafora konseptual, verba evaluatif seperti *terlatih* dan *akrab* yang menyiratkan kompetensi serta afiliasi emosional, serta deret enumeratif spesies yang menegaskan kekayaan pusparagam hayati di sekitar pemukiman. Temuan utama dari analisis ini menunjukkan bahwa ujaran ekologis masyarakat adat Tambrau berfungsi sebagai laporan deskriptif, tindakan sosial yang menunjukkan aneka tindakan seperti: (1) membingkai hutan dan sungai sebagai sistem ekonomi subsistensi yang sah secara adat; (2) memproduksi legitimasi moral atas praktik pemanfaatan sumber daya alam non-destruktif; dan (3) menegaskan identitas kolektif komunitas sebagai penjaga ekosistem. Dengan demikian, bahasa terbukti berperan aktif dalam memelihara relasi ekologis sekaligus menjadi medium resistensi simbolik terhadap narasi eksploitasi sumber daya dari luar komunitas.

4. Relasi Sumber Daya Alam dan Keterampilan Budaya dalam Pengolahan Kulit Kayu

Pemanfaatan kulit kayu sebagai bahan dasar noken memperlihatkan keterkaitan antara sumber daya alam dan keterampilan budaya dalam mengolah bahan menjadi benda yang memiliki fungsi dalam kehidupan masyarakat. Dalam proses tersebut, kulit kayu diolah melalui tahapan yang membutuhkan pengetahuan tentang bahan dan teknik pengerjaannya. Keterkaitan ini menjadi konteks untuk membaca Gambar 4, “Wanita dan Noken”, serta Data Ujaran 4 yang menyertai pembahasan. Ujaran tersebut menjelaskan pemanfaatan kulit kayu dan proses pengolahannya melalui perendaman serta pelunakan yang disebut *doki-doki*. Dengan demikian, pembahasan gambar dan data ujaran diarahkan pada hubungan antara bahan alam, pengetahuan pengolahan, dan keterampilan pembuatan noken.

Gambar 4 Wanita dan Noken



Data Ujaran 4

Kami memanfaatkan kulit kayu sebagai bahan dasar noken untuk berbagai kerajinan yang diolah melalui perendaman pelunakan kulit atau doki-doki.

Sumber: (Martin, 2026)

Data ujaran 4 menunjukkan tindak tutur representatif-instruksional yang berfungsi menjelaskan praktik teknis pemanfaatan hutan, sumber daya alam dalam kerangka adat. Dalam perspektif Capone, tuturan 4 mengaktualisasikan sebuah eko-pragmeme pemanfaatan lestari berbasis kerajinan, yakni tindakan komunikatif yang menyatukan informasi ekologis, legitimasi budaya, dan orientasi konservasi dalam satu kesatuan pragmatik. *Situational constraints* yang melatarinya mencakup konteks dokumentasi praktik adat dalam liputan konservasi, keberadaan audiens eksternal, serta meningkatnya tekanan terhadap sumber daya hutan Papua, sehingga penutur tidak hanya memberi informasi, tetapi juga secara implisit mempertahankan rasionalitas ekologis dari praktik tersebut. *Felicity conditions* terpenuhi karena

komunitas mengakui teknik ini sebagai warisan leluhur, audiens memahami bahwa kulit kayu diambil tanpa memataikan pohon, serta norma adat mengatur batas pengambilan sehingga praktik tersebut dinilai sah dan beretika.

Pada tingkat *cultural scripts*, ujaran 4 mengaktifkan asumsi kolektif bahwa bahan alam digunakan seperlunya, bahwa keterampilan mengolah kulit kayu merupakan pengetahuan turun-temurun, dan bahwa kerajinan seperti noken bukan sekadar produk ekonomi tetapi simbol identitas perempuan adat dan kemandirian komunitas. Dalam *dimensi ekologis*, tuturan tersebut memuat informasi tentang pemanfaatan kulit kayu sebagai hasil hutan non-kayu, teknik perendaman dan pelunakan sebagai cara memproses serat alami, serta implikasi konservasi melalui pemilihan metode yang tidak menebang pohon. *Dimensi budaya-simbolik* tampak pada posisi noken sebagai artefak budaya yang merepresentasikan relasi harmonis manusia–hutan dan pengetahuan ekologis lokal. Secara *linguistik*, strategi yang digunakan mencakup pronomina kolektif *kami* yang membangun otoritas komunal, verba proses *memanfaatkan*, *diolah*, *direndam*, dan *dilunakkan* yang menekankan kerja teknis yaitu aspek konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab dalam kegiatan pemanfaatan bahan alam secara efisien, pengolahan tradisional berenergi rendah, penggunaan hasil hutan non-kayu, prinsip tidak menebang pohon. Selanjutnya, penggunaan istilah lokal *doki-doki* sebagai penanda identitas etnolinguistik, serta struktur deklaratif yang menyampaikan norma ekologis. Analisis ini menunjukkan bahwa ujaran tentang kerajinan noken berfungsi sebagai sarana diskursif untuk: (1) mengedukasi publik mengenai teknik pemanfaatan hutan; (2) meneguhkan masyarakat adat atas praktik ekonomi berbasis hutan; dan (3) mengonstruksi citra masyarakat adat sebagai pelaku konservasi aktif, pengguna sumber daya. Dengan demikian, pusparagam hayati direpresentasikan sebagai sumber material, medium simbolik yang menopang identitas budaya dan ketahanan ekologis komunitas Tambrauw.

Temuan 4 menunjukkan bahwa kosakata flora dan fauna bekerja secara simultan pada beberapa lapisan makna. Pada satu sisi, rujukan terhadap spesies burung, pohon, atau serangga mengodekan pengetahuan tentang fungsi ekologis dan regenerasi hutan; pada sisi lain, rujukan yang sama mengaktifkan simbolisme budaya tentang tanah leluhur, kewajiban moral, dan identitas kolektif. Integrasi antara dimensi ekologis dan simbolik ini memungkinkan ujaran beroperasi sebagai medium pendidikan lingkungan sekaligus legitimasi adat. Dalam konteks media populer ilmiah, seperti liputan National Geographic, strategi kebahasaan tersebut tetap dipertahankan, meskipun mengalami rekontekstualisasi menjadi narasi konservasi yang ditujukan kepada audiens yang lebih luas.

Secara keseluruhan, hasil penelitian memperlihatkan bahwa keberhasilan komunikasi konservasi masyarakat adat Tambrauw bergantung pada penyampaian informasi biologis kemampuan bahasa untuk membangun afeksi, solidaritas, dan orientasi moral terhadap alam. Temuan analisis data 4 menguatkan posisi ekolinguistik yang memandang bahasa sebagai praktik sosial aktif dalam membentuk hubungan manusia–lingkungan, sekaligus memperluas penerapan teori pragmeme dengan menunjukkan bahwa pusparagam hayati dapat menjadi pusat pengorganisasian tindakan komunikatif. Dengan demikian, praktik tutur masyarakat Tambrauw berfungsi sebagai infrastruktur simbolik konservasi, yang menjembatani pengetahuan lokal, advokasi lingkungan, dan resistensi budaya terhadap tekanan ekologis yang terus meningkat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa wacana ekologis masyarakat adat Tambrauw, sebagaimana terepresentasi dalam tuturan yang terdokumentasi melalui liputan media populer ilmiah serta data pendukung lapangan, memperlihatkan praktik kebahasaan yang kompleks dan bermuatan ideologis-ekologis. Melalui pendekatan ekopragmatik dan konsep pragmeme, ditemukan bahwa rujukan terhadap pusparagam hayati, meliputi tumbuhan hutan, satwa liar, dan sumber air, tidak berfungsi semata sebagai deskripsi biologis, melainkan sebagai tindakan sosial yang mengartikulasikan etika pemanfaatan alam, legitimasi adat, identitas kolektif, serta strategi persuasi dalam konteks konservasi. Secara khusus, penelitian ini menunjukkan bahwa ujaran-ujaran ekologis masyarakat adat beroperasi dalam tiga dimensi yang saling terkait: dimensi ekologis yang memuat pengetahuan spesies dan teknik pemanfaatan lestari; dimensi budaya-simbolik yang mengonstruksi hutan sebagai ruang genealogis dan moral; serta dimensi linguistik yang memanfaatkan metafora, pronomina kolektif, enumerasi fungsi alam, dan strategi ketidaklangsungan untuk menjaga harmoni sosial. Temuan ini memperkuat argumen bahwa bahasa

merupakan medium utama dalam pengelolaan lingkungan berbasis komunitas, bukan sekadar refleksi pasif dari budaya.

Dari sisi teoretis, studi ini berkontribusi pada pengembangan pragmatik lingkungan dengan memperluas penerapan konsep *pragmeme* Capone dalam konteks pusparagam hayati dan komunikasi konservasi masyarakat adat Papua. Pada saat yang sama, penelitian ini memperkaya kajian ekolinguistik dengan menunjukkan cara bahasa lokal bekerja sebagai arsip hidup pengetahuan ekologis sekaligus sebagai sarana resistensi simbolik terhadap praktik ekstraktif. Secara metodologis, penggunaan sumber media seperti liputan National Geographic membuka ruang analisis baru mengenai bagaimana ujaran lokal diposisikan ulang dalam arena representasi publik global.

Saran

Berdasarkan temuan penelitian ini, beberapa rekomendasi dapat diajukan sebagai berikut, 1) Untuk Media Populer Ilmiah, khususnya Majalah National Geographic, disarankan agar liputan mengenai masyarakat adat Papua tidak hanya menyajikan terjemahan dalam bahasa Indonesia atau Inggris, tetapi juga menyertakan ujaran asli dalam bahasa daerah beserta glosanya. Praktik ini penting sebagai bentuk kodifikasi bahasa lokal yang belum terdokumentasi secara sistematis, terutama ungkapan-ungkapan ekologis yang merepresentasikan relasi khas antara manusia dan alam.

Dokumentasi berbahasa daerah dapat memperkaya nilai ilmiah liputan, dan berkontribusi pada pelestarian bahasa-bahasa Papua yang terancam punah. Selain unggahan di media sosial seperti Instagram, deskripsi mendalam mengenai konteks budaya dan pragmatik ujaran sebaiknya dimuat dalam versi cetak atau daring majalah agar berfungsi sebagai arsip pengetahuan jangka panjang.; 2) Untuk Praktik Konservasi dan Kebijakan Lingkungan: Program konservasi di Tambrau perlu mengintegrasikan bahasa dan narasi adat sebagai instrumen komunikasi utama dalam sosialisasi kebijakan. Strategi ini dapat memperkuat legitimasi sosial, meningkatkan partisipasi komunitas, serta menjembatani komunikasi antara institusi negara dan masyarakat lokal. Pelibatan penutur adat dalam produksi materi edukasi lingkungan, baik cetak maupun digital, dapat memperluas transmisi pengetahuan ekologis lintas generasi; 3) Untuk penelitian selanjutnya, studi lanjutan perlu memperluas korpus data dengan melibatkan rekaman ujaran dalam bahasa asli Papua, ritual adat, nyanyian konservasi, serta praktik tutur perempuan dan generasi muda; 4) Penelitian komparatif antarwilayah Papua juga penting untuk memetakan variasi *eko-pragmeme* lintas komunitas; 5) Analisis diakronis terhadap perubahan wacana ekologis akibat mediasi media digital dapat memberikan pemahaman tentang dinamika transformasi komunikasi lingkungan masyarakat adat.

Pada akhirnya, penelitian ini menegaskan bahwa konservasi di Papua dapat berlangsung melalui: 1) regulasi formal atau intervensi teknis, 2) kata-kata, cerita, dan praktik tutur sehari-hari yang membentuk kesadaran ekologis kolektif. Dengan menempatkan bahasa sebagai pusat kajian, artikel ini menunjukkan bahwa dokumentasi dan penguatan ekspresi bahasa lokal, khususnya ungkapan ekologis merupakan bagian integral dari upaya menjaga pusparagam hayati dan keberlanjutan budaya masyarakat adat Tambrau.

REFERENSI/DAFTAR PUSTAKA

- Austin, J. L. (1962). *How to Do Thing with Words*. Oxford University Press.
- Capone, A. (2005). Pragmemes (a study with reference to English and Italian). *Journal of Pragmatics*, 37, 1355–1371. <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2005.01.013>
- Demuro, E., & Gurney, L. (2025). Language ontologies and the worlding of language (s)/ languaging : does language create the world or does worlding create language ? *Language & Communication*, 111, 101743. <https://doi.org/10.1016/j.langsci.2025.101743>
- Fitriana, I., & Suparno, D. (2025). Interaksi Elemen Multimodal dalam Tanda dan Papan Nama Sebagai Representasi Budaya di Lokasi Wisata Baturraden. *Konferensi Linguistik Tahunan*, 1–13. <https://ejournal.atmajaya.ac.id/index.php/kolita/article/view/7152>
- Hasan, A., Bahar, A., Suparno, D., Rokhim, M., & Pallawagau, B. (2025). Human Relationship with Nature : A Metaphor-Eco-linguistic Perspective in The Lyrics of Shalawat Badar by KH Ali Manshur اھفصوب ، روصنم بلع خیشلا فیلات نم رذب تاولص تاملک یف قیموھفلما قراعتسلا قساردلا ھذہ لواننت ا قضہن نرت *Diwan: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 11(2), 1–20. <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/diwan.v11i2.62680>
- Ibrahim, M. (2026). Bach and Harnish 's Speech Act Theory ; Towards an Appraisal. *Language, Education and Culture Research ISSN*, 6(1), 1–13. <https://doi.org/10.22158/lecr.v6n1p1>

- Kadir, A., Hakim, L., Thaba, A., & Indramini. (2024). *Ekolinguistik: Memahami Interaksi Manusia Bahasa dan Ekologinya* (A. K. Mahmut (ed.)). PT MAFY MEDIA LITERASI INDONESIA. www.penerbitmafya.com
- Martin, R. (2026). *Pusparagam Tamrau: Berpadu Melibduungi Ibu*. 13–45.
- Padang, D. A., Runtuboi, Y. Y., & Nebore, I. D. Y. (2025). Kolaborasi perguruan tinggi, gereja, dan masyarakat adat dalam advokasi isu lingkungan dan tenurial di lembah kebar kabupaten tambrau. *IGKOJEI: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(3), 183–190. <https://doi.org/https://doi.org/10.46549/igkojei.v6i3.578>
- Prayitno, H. J., Markhamah, Nasucha, Y., Huda, M., Ratih, K., Ubaidullah, Rohmadi, M., Boeriswati, E., & Thambu, N. (2022). Prophetic educational values in the Indonesian language textbook: pillars of positive politeness and character education. *Heliyon*, 8(8), e10016. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e10016>
- Sapir, E., Anthropologist, S. A., Jun, A., Series, N., & Apr, N. (1912). Language and Environment Published by : Wiley on behalf of the American Anthropological Association Stable URL : <https://www.jstor.org/stable/659930> is a strong tendency to ascribe many elements of. *Language and Environment*, 14(2), 226–242. <https://doi.org/https://www.jstor.org/stable/659930> JSTOR
- Searle, J. . (1976). The Classification of Illocutionary Act. In *Language in Society* (pp. 1–24). Cambridge University Press. <https://www.jstor.org/stable/4166848>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Alfabeta Bandung.
- Suparno, D. (2026). Ecolinguistics and transitivity analysis in sustainable development : The case of the Nusantara capital city. *Towards Resilient Societies: The Synergy of Religion, Education, Health, Science, and Technology*, 287–292. <https://doi.org/10.1201/9781003654940-45>
- Suparno, D., Rokhim, M., Chairul, S. F., & Atih, I. (2025). Islam Nusantara in Song: Transitivity Benchmarking on Qasidah Nahdliyah. *Studia Islamika*, 32(2), 279–311. <https://doi.org/10.36712/sdi.v32i2.46438>
- Wimberley, E. T. (2019). *Homegrown Ecopragmatics*. COMMON GROUND RESEARCH NETWORKS. <https://doi.org/10.18848/978-1-86335-147-8/CGP> (Full
- Witharana, L., Chen, D., Curio, J., & Burman, A. (2025). Traditional ecological knowledge in High Mountain Asia : A pathway to climate resilience in agriculture amidst changing climates. *Advances in Climate Change Research*, 16(1), 167–182. <https://doi.org/10.1016/j.accre.2025.01.009>
- Wong, J. (2010). The “ triple articulation ” of language. *Journal of Pragmatics*, 42, 2932–2944. <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2010.06.013>
- Yenjau, S., Sulaiman, U., & Sari, F. (2021). Analisis Pesan Dakwah Dalam Pernikahan Adat Masyarakat : Studi Pada Kampung Ema , Kabupaten Tambrau. *Al Hikmah*, 1(1), 95–112. <https://doi.org/https://doi.org/10.47945/al-hikmah.v1i1.481>

RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap	Institusi	Pendidikan	Minat Penelitian
Darsita Suparno	Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah	Doktor	Linguistik
Ita Fitriana	Universitas Jenderal Soedirman	Doktor	Linguistik